

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang dipakai secara efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan berbahasa kita dapat mengetahui cerminan dari diri seseorang. Bahasa yang baik menciptakan komunikasi yang baik, begitu juga sebaliknya. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan keterampilan yang lainnya.

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit karena menulis berkaitan erat dengan aktivitas berfikir dan pengungkapan imajinasi perasaan seseorang dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Menurut Sitorus (2015: 25) mengemukakan bahwa “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya) dengan tulisan. Dalam hal ini tulisan itu sebagai gambaran dari pikiran atau perasaan yang dilahirkan dengan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kegiatan berbahasa yang produktif tersebut merupakan kegiatan yang berisikan tentang gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur. Salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran

bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah siswa diharapkan mampu menulis dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsinya. Salah satu wujud dari pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia adalah menulis teks negosiasi. Dalam kurikulum 2013 di kelas X dengan kompetensi dasar (KD) 4.2, yaitu memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan kaidah dan strukturnya.

Harapan tersebut tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa kemampuan siswa untuk menulis teks negosiasi masih rendah. Hal ini sehubungan dengan yang dikemukakan oleh pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Adiankoting ketika peneliti melakukan wawancara, guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa sulit menuangkan idenya dalam sebuah tulisan, dan kurangnya minat siswa dalam menulis teks negosiasi sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM dalam aspek menulis adalah 75. Siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM sehingga dapat dikatakan bahwa menulis teks negosiasi siswa masih tergolong rendah.

Salah satu faktor penyebab dari rendahnya nilai siswa dalam menulis teks negosiasi terletak pada kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi. Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa hanya berpusat kepada guru yang hanya menyampaikan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan

kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif dikarenakan guru tidak memberikan siswa kesempatan untuk memecahkan masalah bersama. Sehingga proses pembelajaran tidak terjalin umpan balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dimana siswa hanya berpusat sebagai pendengar informasi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Mufidah (2017: 29) mengemukakan bahwa:

“Permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yaitu sekolah tersebut belum menggunakan model pembelajaran yang baru. Dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, konsep yang diajarkan guru hanya disampaikan secara lisan. Disini guru belum melibatkan siswa secara aktif dan menyeluruh, hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu”.

Pembelajaran yang hanya menggunakan komunikasi satu arah dapat mengurangi kreatifitas siswa dalam mengkontruksi pengetahuan dalam dirinya. Banyak siswa yang merasa bingung dan sulit mendalami materi yang disampaikan guru, akibatnya siswa cenderung malas untuk mencari informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Seharusnya dalam proses belajar mengajar di ruangan, guru harus mampu menggunakan model ataupun pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa lebih aktif untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga kegiatan proses pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru.

Kurang terealisasinya tujuan pembelajaran yang diharapkan, tentunya menjadi permasalahan bagi lembaga pendidikan khususnya bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2012: 9) menyatakan bahwa “Pengembangan model pembelajaran bertujuan untuk memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran

terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, memberikan bekal keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian, memberikan bekal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran, serta memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks negosiasi. Banyak penelitian yang membahas mengenai perubahan model, strategi maupun media pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks negosiasi. Akan tetapi, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kemampuan menulis teks negosiasi dengan model pembelajaran *The Power Of Two*.

Model pembelajaran *The Power Of Two* mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri. Model pembelajaran kekuatan berdua (*The Power Of Two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang itu tentu lebih baik dari pada satu orang. Model pembelajaran *The Power Of Two* adalah salah satu model pembelajaran yang mampu mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa berfikir aktif dalam memecahkan permasalahan secara bersama. Kerja sama diwujudkan dalam bentuk diskusi menitik-

beratkan pada aktivitas bertanya, menjawab, bertukar pikiran untuk mengemukakan alasan logis dalam mencapai suatu kesimpulan.

Penggunaan model pembelajaran *The Power Of Two* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan penulis menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* karena di dalam proses belajar mengajar diterapkan pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif mengatasi permasalahan-permasalahan guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan menulis teks negosiasi siswa lebih baik lagi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *The Power Of Two* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis siswa rendah
2. Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
4. Siswa sulit menuangkan ide dalam tulisan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru yang menyebabkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka penulis menawarkan model pembelajaran yaitu model *The Power Of Two* yang secara teoritis hasilnya akan meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa menjadi lebih baik lagi. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan dengan keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan secara bersama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* ?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia dalam memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok pembahasan sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b. Sebagai bahan perbandingan atau pertimbangan untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sama.

THE
Character Building
UNIVERSITY